

PEMAHAMAN GURU PAUD TERHADAP STRESS AKADEMIK PADA ANAK USIA DINI

Ghina Wulansuci¹✉, Ririn Hunafa Lestari², Sharina Munggaraning Westhisi³

^{(1) (2) (3)} PG-PAUD, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Siliwangi

DOI: 10.29313/ga:jpauv6i1.9714

Abstract

This study aims to determine the understanding of students majoring in PG-PAUD towards the concept of academic stress in early childhood. This study uses a quantitative descriptive method which aims to explain a symptom in the form of numbers that have meaning on the understanding of PG-PAUD students majoring in academic stress in early childhood. This study shows that non-regular students of the PG-PAUD study program do not understand the concept of academic stress in early childhood. The focus of the research is the PG-PAUD study program students, totaling 40 non-regular students as prospective educators who have a bachelor's qualification in Early Childhood Education (PAUD) who are able to identify children's difficulties in various fields of development. The results showed that of 23 non-regular students as respondents or 57.5% did not know about academic stress in early childhood and 17 non-regular students or 42.5% knew about academic stress.

Keywords: *Academic Stress; PG-PAUD Students; Early Childhood.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa jurusan PG-PAUD terhadap konsep stress akademik pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk menjelaskan suatu gejala dalam bentuk angka yang memiliki arti terhadap pemahaman mahasiswa jurusan PG-PAUD terhadap stress akademik pada anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa non reguler program studi PG-PAUD tidak memahami konsep dari stress akademik pada anak usia dini. Fokus pada penelitian adalah mahasiswa program studi PG-PAUD yang berjumlah 40 mahasiswa non reguler sebagai calon pendidik yang memiliki kualifikasi sarjana Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang mampu mengidentifikasi kesulitan anak dalam berbagai bidang pengembangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 23 mahasiswa non reguler sebagai responden atau 57,5% tidak mengetahui tentang stress akademik pada anak usia dini dan 17 mahasiswa non reguler atau 42,5% mengetahui tentang stress akademik.

Kata Kunci: *Stress Akademik; Mahasiswa PG-PAUD; Anak Usia Dini.*

Copyright (c) 2022 Ghina Wulansuci, Ririn Hunafa Lestari, Sharina Munggaraning Westhisi.

✉ Corresponding author :

Email Address : ghinawulansuci@ikipsiliwangi.ac.id

Received April 24, 2022. Accepted June 01, 2022. Published June 01, 2022.

PENDAHULUAN

Menjadi seorang Pendidik atau lebih dikenal dengan istilah Guru perlu memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai dalam menjalankan keprofesionalannya (Saragih, 2008), sehingga calon guru perlu menempuh jenjang pendidikan tinggi yang memiliki lulusan sarjana pendidikan guru. Hal ini sesuai dengan penjelasan undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab IV pasal 9 bahwa menjadi seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik melalui pendidikan tinggi program sarjana atau program diploma empat.

Melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat, calon guru atau disebut dengan sebutan mahasiswa akan diberikan pengetahuan, keterampilan dan perilaku dalam menjalankan tugas keprofesionalannya. Pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki oleh calon pendidik adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diatur pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen.

Adapun penjelasan terkait empat kompetensi yang harus dimiliki guru, 1) Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, 2) kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru dalam menggambarkan pribadinya secara mantap, berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik, 3) kompetensi profesional adalah kemampuan guru menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, dan 4) kompetensi sosial, kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien kepada lingkungan pendidikan anak yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. berdasarkan hal tersebut keberhasilan pembelajaran pada pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, maka kompetensi pedagogik penting dimiliki oleh guru agar guru mampu menyesuaikan kegiatan pembelajaran sesuai dengan usia anak.

Akan tetapi, pendidikan yang kurang tepat dan tidak sesuai usia anak khususnya dalam kegiatan akademik seperti anak dipaksa dan dituntut untuk bisa calistung dengan sempurna tanpa melihat karakteristik yang ada pada diri anak akan berdampak negatif terhadap tumbuh kembang & mental anak seperti munculnya stress karena anak mendapatkan tuntutan yang anak tidak bisa memenuhinya. Hal ini didukung dengan hasil statistik PAUD (2021) bahwa jumlah guru PAUD yang > S1 sebanyak 314.819, sehingga hasil tersebut menggambarkan masih banyak guru pendidikan anak usia dini sebagai komponen pembelajaran paud yang belum memiliki kualifikasi sarjana pendidikan sesuai dengan peraturan pemerintah dan berdampak pada proses kegiatan belajar mengajar.

Dengan adanya fenomena tersebut akan mempengaruhi terhadap kompetensi pedagogik guru, sebab kompetensi tersebut mencakup proses kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan (Mundia Sari & Setiawan, 2020) diperoleh hasil bahwa kompetensi pedagogik pendidik PAUD masih kurang menguasai khususnya pada penilaian yang belum sesuai dengan perkembangan anak dengan prinsip penilaian. Tidak hanya penilaian saja, pada penelitian (Sum & Taran, 2020) diperoleh hasil bahwa perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran yang merupakan bagian dari kompetensi pedagogik di beberapa taman kanak-kanak yang diteliti menunjukkan hasil bahwa guru pendidikan anak usia dini yang belum memiliki kualifikasi sarjana, kegiatan bermain yang dikembangkan belum optimal dilaksanakan, kurang kreatif dalam menyediakan media pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang dilakukan di luar kelas kurang didukung karena keterbatasan dalam menyediakan fasilitas dan dalam pelaksanaannya masih banyak lembaga yang menyelenggarakan pembelajaran calistung.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pedagogik guru pendidikan anak usia dini yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian bertujuan untuk memfasilitasi guru dalam memberikan rangsangan yang optimal berupa aktivitas pembelajaran untuk merubah atau menunjukkan adanya perbaikan dalam merangsang perkembangan anak secara optimal dari waktu ke waktu. Maka dari itu melalui kompetensi guru yang belum optimal dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang belum optimal dapat memunculkan keadaan stress akademik untuk anak usia dini.

Stress akademik adalah stress yang terjadi di lingkungan sekolah, seperti halnya tekanan sekolah dan sosial dapat memicu terjadinya stress (Awadalla, 2019). Stress akademik diawali dengan tekanan akademik yang dapat memicu terjadinya stress dikalangan peserta didik. Stress akademik merupakan tuntutan yang bersumber dari sekolah, tuntutan tersebut lebih difokuskan pada tuntutan tugas-tugas sekolah dan tuntutan-tuntutan dari guru (Desmita, 2012). (Chraif, 2015; Pearlstein et al., 2020; Brietzke et al., 2012) juga mendefinikan stress akademik sebagai tekanan-tekanan yang dihadapi anak berkaitan dengan sekolah, sehingga berdampak pada kesehatan fisik, psikis, dan performansi belajar. Berdasarkan beberapa pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa stress akademik adalah stress yang diakibatkan oleh kegiatan akademik dan sangat berpengaruh terhadap kesehatan dan hasil belajar siswa.

Adapun respon yang terjadi ketika stress akademik terjadi kepada anak yaitu 1) respon terhadap perilaku seperti menarik diri, menggunakan obat-obatan, tidur terlalu banyak atau sedikit, makan terlalu banyak atau terlalu sedikit, dan menangis tanpa alasan, 2) respon terhadap reaksi tubuh seperti tangan berkeringat, kecepatan jantung meningkat, mulut kering, merasa lelah, sakit kepala, rentan sakit, mual, dan sakit perut, sulit berkonsentrasi 3) respon terhadap perasaan seperti cemas, mudah marah, murung, dan merasa takut, takut gagal (Choi, 2021; Wulansuci, 2021; Wulansuci & Kurniati, 2019). Hal tersebut merupakan gejala-gejala yang terjadi ketika stress akademik muncul sesuai dengan fenomena yang terjadi di lembaga pendidikan anak usia dini pada kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dengan anak.

Dari kemunculan stress akademik serta gejala-gejala yang terjadi di lembaga pendidikan anak usia dini, menjadi penanda bahwa stress akademik bisa terjadi pada anak usia dini. Akan tetapi banyak guru yang tidak menyadari bahwa anak usia dini bisa mengalami stress akademik, selain itu penelitian yang membahas mengenai stress akademik yang terjadi pada anak usia dini masih jarang dilakukan sehingga berdampak negatif pada usia dewasa. Pada dasarnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik penting mengetahui stress akademik, karena jika melihat dari dampak dan gejala yang terjadi sangat mempengaruhi hasil belajar anak. Jika dibiarkan begitu saja tanpa ada penanganan akan mempengaruhi fisik dan psikis anak. Apalagi jika stress akademik sudah terjadi di lembaga pendidikan anak usia dini akan lebih berdampak buruk pada anak, seperti meningkatkan resiko untuk untuk penyakit jiwa di usia dewasa, temuan juga menunjukkan bahwa paparan stress dalam awal kehidupan dapat mengakibatkan kelainan struktur dan fungsi otak (Christie et al., 2020) Mengingat pentingnya guru memahami mengenai stress akademik, maka dari itu tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah untuk mengetahui pemahaman mahasiswa PG-PAUD terhadap konsep dasar stress akademik pada anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan latar belakang, metode dalam penelitian adalah deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan tujuan mendeskripsikan suatu fenomena yang terjadi saat ini sesuai dengan kondisi penelitian tanpa adanya perlakuan kepada subjek penelitian (Soendari, 2012). Dengan pendekatan penelitian kuantitatif, penelitian ini membuktikan suatu teori yang kemudian diukur menjadi sebuah variabel penelitian (A Meadows, 2003). Penelitian ini didasari dari konsep stress akademik yang merupakan bagian dari konsep stress yang terjadi pada kegiatan belajar mengajar di sekolah. Penelitian terhadap stress akademik sudah banyak dilakukan pada jenjang pendidikan dasar seperti jenjang sekolah menengah atas (SMA) yang dilakukan oleh (Y. Liu, 2015) di Cina dan penelitian (Kim et al., 2013) pada siswa SMA di Korea. Akan tetapi pada jenjang pendidikan anak usia dini, penelitian stress akademik berjumlah minim, dengan harapan melalui penelitian ini, stress akademik pada anak usia dini dapat ditindak lanjuti. Data dari hasil penelitian ini diperoleh dari 40 mahasiswa non reguler sebagai sampel penelitian yang melanjutkan pendidikan strata satu di salah satu perguruan tinggi swasta di kota Cimahi sebagai populasi penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui angket yang dibuat dalam bentuk google form yang kemudian link google form tersebut disebar luaskan melalui aplikasi WhatsApp (WA). Setelah hasil penelitian diperoleh, data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif yaitu nilai maksimum dan minimum dalam bentuk diagram dengan tujuan untuk memaparkan data berdasarkan pada hasil yang diperoleh dari jawaban responden (Meiryani et al., 2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah dilakukan penelitian, diperoleh hasil bahwa dari 40 mahasiswa yang mengisi angket diperoleh hasil nilai maksimum sebanyak 23 dan nilai minimum sebanyak 17 dari 40 mahasiswa yang mengisi angket terkait dengan pemahaman stress akademik pada anak usia dini. Hasil tersebut menunjukkan bahwa 23 mahasiswa sebagai responden atau 57,5% tidak mengetahui tentang stress akademik pada anak usia dini dan 17 mahasiswa atau 42,5% mengetahui tentang stress akademik. Adapun hasil penelitian di atas dijelaskan pada diagram 1 sebagai berikut

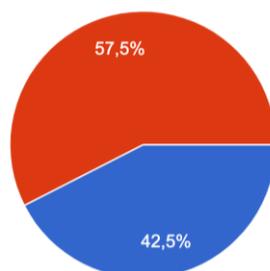


Diagram 1. Hasil Pemahaman Responden terhadap Stress Akademik pada Anak Usia Dini

Selain data di atas, hasil penelitian ini didukung dari alasan mahasiswa yang menjawab tidak mengetahui stress akademik anak usia dini karena stress akademik biasa terjadi pada orang dewasa saja dan pada usia dini tidak akan mengalami stress akademik. Sedangkan alasan yang dijawab mahasiswa non reguler beralasan bahwa kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di sekolah seperti guru yang sering menggunakan kegiatan baca, tulis, dan hitung dapat menimbulkan stress akademik pada anak usia dini. Hal ini dapat terlihat dari salah satu alasan yang disampaikan responden melalui angket bahwa

“Stress akademik adalah Pembelajaran yang berlebihan yang diberikan guru melebihi kemampuan anak seumurannya dan melebihi daya pikir anak” (1 November 2021)

“Anak, stress akademik jika terlalu lelah dalam pembelajaran, harusnya anak usia dini lebih banyak bermain” (1 November 2021)

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa stress akademik pada anak usia dini merupakan stress yang diakibatkan oleh pembelajaran yang dalam penyampaian materi atau kegiatan belajar mengajarnya melebihi kemampuan anak. Pada dasarnya Konsep pembelajaran anak usia dini dikemas melalui bermain hanya menjadi jargon saja, karena pada kenyataannya anak kehilangan masa bermainnya karena kegiatan pembelajaran yang terlalu berat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masih banyak mahasiswa yang masih tidak memahami tentang stress akademik pada anak usia dini. Stress akademik merupakan bagian dari stress sebagai respon non-spesifik dari tubuh manusia untuk setiap permintaan yang dibuat. Situasi ini dianggap stress ketika tuntutan untuk mengatasi melebihi kemampuan individu untuk mengatasinya (Okeke et al., 2014; Michels et al., 2012; S. Liu & Fisher, 2022) sedangkan stress akademik merupakan kondisi stress perasaan tidak nyaman yang dialami siswa akibat adanya tuntutan sekolah yang dinilai menekan sehingga memicu terjadinya ketegangan fisik, psikologis, dan perubahan tingkah laku, serta dapat mempengaruhi prestasi belajar (Desmita, 2012; Aniței et al., 2015). Menurut Desmita (2012) terdapat empat tuntutan sekolah yang dapat menjadi sumber stress pada anak yaitu 1) *Physical Demands* (Tuntutan Fisik) seperti keadaan iklim ruangan kelas, pencahayaan dan penerangan, perlengkapan atau sarana prasarana penunjang pendidikan, daftar pelajaran, kebersihan sekolah dan kelas, keamanan penjagaan dan sebagainya. 2) *Task Demands* (Tuntutan Tugas) Tugas-tugas yang dihadapi siswa berkaitan dengan proses dan pencapaian tujuan pembelajaran dan tugas-tugas yang harus dikerjakan atau dihadapi siswa ini dapat menimbulkan perasaan tertekan atau stress. 3) *Role Demands* (Tuntutan Peran) Yaitu memerankan kewajiban yang diharapkan oleh masing-masing individu sesuai dengan posisinya, inilah yang disebut dengan peran (role). Dan yang terakhir yaitu 4) *Interpersonal Demands* (Tuntutan Interpersonal) yaitu siswa yang tidak hanya dituntut untuk dapat mencapai prestasi akademis yang tinggi, melainkan harus mampu melakukan interaksi sosial atau menjalin hubungan baik dengan orang lain

Stress akademik dapat terjadi pada anak sejak dini, dikarenakan dini anak-anak sebagai pembelajar masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam menyelesaikan masalah salah satunya ketika anak memasuki dunia pendidikan jenjang pra sekolah. Maka dari itu guru perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan dan pertumbuhan secara optimal, sehingga guru perlu meningkatkan kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik dan kompetensi profesional yaitu kemampuan guru menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sesuai dengan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini.

Melalui aktivitas pembelajaran pada perguruan tinggi untuk meningkatkan kompetensi calon guru dengan kualifikasi sarjana pendidikan anak usia dini, mahasiswa akan memperoleh berbagai macam teori-teori tentang kegiatan belajar mengajar yang bertujuan untuk menciptakan berbagai macam aktivitas pembelajaran yang kreatif dan inovasi sehingga kegagalan anak dalam belajar khusus pada jenjang pendidikan anak usia dini tidak akan menjadi tanda bagi kegagalan belajar pada jenjang pendidikan selanjutnya dikarenakan pendidikan anak usia dini yang terlihat akademis, menerapkan kegiatan baca, tulis dan hitung sehingga anak-anak akan terlihat tidak senang dan berdampak pada psikologis anak (Suyadi & ulfah, M, ULFAH, 2013; Wulansuci & Kurniati, 2019).

Dengan adanya kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, guru memiliki peranan penting dalam kegiatan belajar mengajar sehingga guru dapat menjadi faktor munculnya stress akademik pada anak usia dini selama proses pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung. Guru merupakan bagian dari lingkungan pendidikan pada anak, sehingga guru perlu memperhatikan dan menyusun perencanaan, pelaksanaan dan penilaian kegiatan belajar mengajar yang tepat agar anak secara fisik dan psikis dapat mengembangkan potensinya pada jenjang pendidikan selanjutnya. Selain itu guru memiliki peran seperti orang tua di rumah, yang mana guru harus peka, tanggap, dalam hubungan antara guru dan anak untuk membina dan menumbuhkan kelekatan emosional yang baik dengan anak (Whitaker et al., 2015). Dari pernyataan di atas, guru adalah sosok yang sangat berarti terhadap keberhasilan anak, keberhasilan tumbuh kembang anak secara fisik maupun psikis. Jika guru memberikan tekanan yang berlebihan disaat anak berusia dini dikhawatirkan akan berdampak pada masa yang akan datang seperti halnya penelitian yang dilakukan (Choi, 2021) stress akademik dapat meningkatkan tekanan darah, denyut jantung meningkat, berkeringat dingin, tidak dapat menahan buang air siswa SMA. Selain itu penelitian (Y. Liu, 2015) siswa SMA di Cina yang mengalami stress akademik dan kelebihan beban kerja sangat mempengaruhi dan mengurangi motivasi belajar mereka dan siswa SMA di Korea yang mengalami stress akademik dapat menurunkan nafsu makan (Kim et al., 2013). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut, maka cukup memberikan penjelasan bahwa stress akademik sangat mempengaruhi kondisi fisik maupun psikis seseorang khususnya pada anak usia dini.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa program studi pendidikan guru pendidikan anak usia dini sebagai calon guru kurang memahami tentang stress akademik pada anak usia dini. Padahal guru adalah komponen dari susunan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran sehingga memiliki peranan penting dalam menciptakan suasana pembelajaran yang baik dan tepat untuk anak usia dini agar terhindar dari stress akademik sesuai dengan karakteristik dan prinsip belajar anak usia dini. Maka dari itu, kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru dalam mengelola pembelajaran dan menguasai materi pembelajaran perlu ditingkatkan dari berbagai macam konsep pendidikan anak usia dini pada perguruan tinggi dengan tujuan mahasiswa mampu untuk menciptakan berbagai macam aktivitas pembelajaran yang kreatif dan inovasi sesuai dengan konsep pendidikan anak usia dini sehingga terhindar dari kegagalan salah satunya adalah munculnya stress akademik pada anak usia dini. Ketika calon guru mengetahui dan memahami stress akademik diharapkan guru mampu menjaga kesehatan mental anak dengan mengemas kegiatan pembelajaran menjadi lebih

menyenangkan sehingga anak tidak merasa terbebani dalam melaksanakan kegiatan pembelajarannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak terkait seperti mahasiswa PG-PAUD IKIP Siliwangi yang telah bersedia menjadi subjek penelitian,, kemudian peneliti mengucapkan banyak terimakasih kepada penulis dua dan tiga yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aniței, M., Cojocaru, F., Burtaverde, V., & Mihaila, T. (2015). Differences in Academic Specialization Regarding Stressor Perception, Coping and Stress Effects Perception in Young Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 203, 433–437. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.320>
- Awadalla, N. J. (2019). Personal, academic and stress correlates of gastroesophageal reflux disease among college students in southwestern Saudi Arabia: A cross-section study. *Annals of Medicine and Surgery*, 47(September), 61–65. <https://doi.org/10.1016/j.amsu.2019.10.009>
- Brietzke, E., Sant'anna, M. K., Jackowski, A., Grassi-Oliveira, R., Bucker, J., Zugman, A., Mansur, R. B., & Bressan, R. A. (2012). Impact of childhood stress on psychopathology. *Revista Brasileira de Psiquiatria*, 34(4), 480–488. <https://doi.org/10.1016/j.rbp.2012.04.009>
- Choi, W. (2021). Cantonese advantage on English stress perception: Constraints and neural underpinnings. *Neuropsychologia*, 158(December 2019), 107888. <https://doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2021.107888>
- Chraif, M. (2015). Correlative Study between Academic Satisfaction, Workload and Level of Academic Stress at 3rd Grade Students at Psychology. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 203(1994), 419–424. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.08.317>
- Christie, H., Hamilton-Giachritsis, C., Alves-Costa, F., Tomlinson, M., Stewart, J., Skeen, S., Notholi, V., Gqwaka, P., Sambudla, A., & Halligan, S. (2020). Associations between parental trauma, mental health, and parenting: A qualitative study in a high-adversity South African community. *Social Science and Medicine*, 265, 113474. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2020.113474>
- Desmita, D. (2012). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Rosda Karya.
- Kim, Y., Yang, H. Y., Kim, A. J., & Lim, Y. (2013). Academic stress levels were positively associated with sweet food consumption among Korean high-school students. *Nutrition*, 29(1), 213–218. <https://doi.org/10.1016/j.nut.2012.08.005>
- Liu, S., & Fisher, P. A. (2022). Early experience unpredictability in child development as a model for understanding the impact of the COVID-19 pandemic: A translational neuroscience perspective. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 54(February), 101091. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2022.101091>
- Liu, Y. (2015). The longitudinal relationship between Chinese high school students' academic stress and academic motivation. *Learning and Individual Differences*, 38, 123–126. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2015.02.002>
- Meiryani, Chang, A., Lorenzo, B. A., & Daud, Z. M. (2021). Analysis of technology acceptance model (TAM) approach to the quality of accounting information systems. *ACM International Conference Proceeding Series*, 1989, 37–45. <https://doi.org/10.1145/3479162.3479168>
- Michels, N., Sioen, I., Braet, C., Eiben, G., Hebestreit, A., Huybrechts, I., Vanaelst, B., Vyncke, K., & De Henauw, S. (2012). Stress, emotional eating behaviour and dietary patterns in children. *Appetite*, 59(3), 762–769. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2012.08.010>
- Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 900. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>
- Okeke, C. I. O., Adu, E. O., Drakeand, M. L., & Duku, N. S. (2014). Correlating Demographic

- Variables with Occupational Stress and Coping Strategies of Pre-School Educators: *Journal of Psychology*, 5(2), 143–154. <https://doi.org/10.1080/09764224.2014.11885514>
- Pearlstein, J. G., Staudenmaier, P. J., West, A. E., Geraghty, S., & Cosgrove, V. E. (2020). Immune response to stress induction as a predictor of cognitive-behavioral therapy outcomes in adolescent mood disorders: A pilot study. *Journal of Psychiatric Research*, 120(October 2019), 56–63. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychires.2019.10.012>
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23–34.
- Soendari, T. (2012). Metode Penelitian pendidikan Deskriptif oleh Tjutju Soendari. *Metode Penelitian Deskriptif*, 2(2), 15–23.
- Sum, T. A., & Taran, E. G. M. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru PAUD dalam Perencanaan dan Pelaksanaan Pembelajaran. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 543. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.287>
- Suyadi, S., & ulfah, M, ULFAH, M. (2013). *Konsep Dasar Paud*. PT Remaja Rosda Karya.
- Whitaker, R. C., Dearth-Wesley, T., & Gooze, R. A. (2015). Workplace stress and the quality of teacher-children relationships in Head Start. *Early Childhood Research Quarterly*, 30(PA), 57–69. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.08.008>
- Wulansuci, G. (2021). Stres Akademik Anak Usia Dini: Pembelajaran CALISTUNG vs. Tuntutan Kinerja Guru. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 6(2), 79–86. <https://doi.org/10.14421/jga.2021.62-03>
- Wulansuci, G., & Kurniati, E. (2019). Pembelajaran Calistung (Membaca , Menulis , Berhitung) Dengan Resiko Terjadinya Stress Akademik Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Tumas Siliwangi*, 5(1), 38–44.

